

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menghambat laju pembangunan diberbagai bidang, oleh karena itu upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran perlu ditingkatkan. Pemerintah sudah mencanangkan beberapa program, salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB). Badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, dengan mengajak semua pihak bekerja keras dalam melakukan beberapa upaya untuk mengendalikan pertambahan jumlah penduduk dengan metode keluarga berencana atau kontrasepsi, sehingga diharapkan laju pertumbuhan penduduk menurun menjadi 1,19% pada tahun 2019. (BKKBN,2017).

Keluarga Berencana menurut WHO (*World Health Organisation*) ialah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami isteri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami dan istri, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Hartanto, 2016 dalam jurnal Birth, 2019).

Beberapa hal yang melatar belakangi dalam pemilihan jenis kontrasepsi, salah satunya adalah gambaran pengetahuan dari calon akseptor KB. Tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dari masing-masing orang, tentu akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula tentang alat kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin jeli dia dalam menentukan suatu hal.

Kurang berhasilnya program KB diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan kepatuhan dalam melakukan kunjungan ulang. Ketepatan waktu untuk melakukan suntik kembali merupakan kepatuhan akseptor karena bila tidak tepat dapat mengurangi efektifitas dari kontrasepsi tersebut. Pengetahuan responden dalam melakukan kunjungan ulang sebagian besar dikategorikan baik yaitu sebanyak 59,4%. Kepatuhan

akseptor dalam melakukan kunjungan ulang dikategorikan patuh sebanyak 78%.(Galouh,Rizki Amalia, 2018).

Kondisi lingkungan sosial, budaya, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria belum penting dilakukan, menjadi penyebab rendahnya partisipasi pria.Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan masalah KB dan kesehatan reproduksi masih di pandang sebagai tanggung jawab perempuan. Pengetahuan dan kesadaran pria dan keluarga mengenai KB masih relatif rendah (yanti, 2018)

Kepatuhan akseptor Keluarga Berencana (KB) terutama KB suntik dalam melakukan kunjungan ulang masih menjadi masalah yang cukup besar terjadi pada akseptor KB hingga sekarang. Kepatuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas kerja KB suntik tersebut, dimana penurunan efektifitas kerja suntik KB akan meningkatkan angka kejadian kehamilan dan kelahiran pada saat menggunakan KB sehingga dapat meningkatkan jumlah penduduk. erdasarkan data sekunder didapatkan adanya peningkatan jumlah akseptor KB suntik 3 bulan yang datang tidak tepat jadwal kunjungan ulang sebesar hampir setengahnya responden tidak patuh melakukan kunjungan ulang sebanyak (42,9%) (Warsini,2021.

Faktor dukungan suami memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempengaruhi kepatuhan ibu untuk melakukan kunjungan ulang. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 35,8% akseptor tidak patuh melakukan kunjungan ulang disebabkan karena kurangnya dukungan suami terhadap pemakaian KB suntik DMPA. Sebaliknya, sebesar 64,2% akseptor yang patuh memiliki dukungan yang tinggi.

Kontrasepsi adalah suatu alat, obat atau cara yang digunakan untuk mencegah terjadinya konsepsi atau pertemuan antara sel telur dan sperma di dalam kandungan/Rahim. Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga pada umumnya mempunyai perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu

menunda/mencegah kehamilan, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan/mengakhiri kehamilan atau kesuburan.

Metode kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan, terutama metode kontrasepsi suntik tiga bulan (progestin saja). Keuntungan metode kontrasepsi suntik tiga bulan sangat efektif, tetapi akseptor harus melakukan kunjungan ulang setiap tiga bulan sekali untuk mendapatkan suntikan agar efek kontrasepsinya tetap terjaga. Namun, beberapa efek samping dapat menyebabkan akseptor enggan datang kembali untuk mendapatkan suntikan.

Efek samping tersebut diantaranya adalah terjadinya perubahan pola haid dan penambahan berat badan, gangguan haid yang menyebabkan akseptor tidak memiliki keinginan atau dorongan untuk mendapatkan suntikan ulang dari bidan, oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang dapat menstimulus akseptor agar tetap kembali untuk melakukan suntik ulang. Dari 59 responden lama pemakaian lebih dari 1 tahun yang mengalami efek samping KB suntik 3 bulan berupa gangguan haid 51 orang (86,4%), yang mengalami sakit kepala 8 orang (13,6%).

Hal ini diperlukan adanya informasi, pemahaman untuk memupuk pengetahuan akseptor agar termotivasi untuk mencapai sesuatu sesuai tujuan akseptor serta tujuan dari program KB itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan dari 25 responden terdapat 19 responden (82,6 %) yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan cenderung patuh untuk melakukan kunjungan ulang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan data BKKBN Sumatera Utara, jumlah peserta KB baru sampai tahun 2019 adalah sebanyak 828.353 jiwa dari PUS yang ada atau sebesar 24,69%, meningkat dibandingkan dengan tahun 2017 (sebanyak 371.398 jiwa atau 15,44%%). Sementara presentase jenis alat kontrasepsi yang digunakan peserta KB aktif Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 adalah suntik 50,65%, pil 21,91%, implan 11,82%, kondom 2,76%, IUD 4,95%, MOW 6,99%, MOP 0,92% (Profil Kesehatan Sumatera Utara, 2018 dalam jurnal Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 November 2022 di klinik Niar Patumbak mulai bulan Januari – Desember 2022 didapat jumlah data akseptor KB suntik sebanyak 100 orang ibu pengguna KB suntik 3 bulan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 1 orang ibu yang tidak patuh kunjungan ulang alasannya karena ekonomi yang kurang, sedangkan ibu yang patuh kunjungan ulang ada 3 orang ibu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di klinik Niar Patumbak”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di klinik Niar Patumbak.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan pada ibu di klinik Niar Patumbak.
- b. Untuk mengetahui kepatuhan kunjungan ulang pada ibu di klinik Niar Patumbak
- c. Untuk mengetahui hubungan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai sumber referensi dan masukan bagi pembaca di Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Jurusan Keperawatan tentang “Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang”.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengetahuan ibu tentang pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang dan sebagai sumber pustaka bagi peneliti selanjut nya, yang ingin meneliti tentang Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang.

3. Bagi Ibu Di Klinik Niar Patumbak

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ibu pengguna KB suntik 3 bulan agar ibu selalu patuh dalam kunjungan ulang setiap waktunya kunjungan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya,dapat membahas faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pengetahuan akseptor kb suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang,dukungan tenaga kesehatan itu sendiri terhadap kepatuhan kunjungan ulang,serta pengaruh edukasi terhadap pengetahuan akeptor Kb suntik 3 bulan.